YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i5.7259

STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI UPAYA PREVENTIF DAN KURATIF UNTUK MENCEGAH *BULLYING* TERHADAP ANAK USIA DINI

Character Education Strategies as Preventive and Curative Efforts to Prevent Bullying Among Early Childhood Children

Alifatul Laili & Nurul Hidayah
Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang
alifatullaili01@gmail.com; nurulhidayah@unwaha.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jul 20, 2025	Aug 8, 2025	Aug 20, 2025	Aug 25, 2025

Abstract

Bullying in early childhood is a serious issue that negatively impacts children's psychological, social, and academic development, manifesting in school avoidance, social withdrawal, decreased concentration, and even self-harming thoughts. This study aims to analyze strategies for preventing bullying in early childhood, identify influencing factors, and examine the role of character education as a preventive approach. A descriptive qualitative method was employed through observation, interviews, and documentation, involving school principals and classroom teachers as research subjects. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing, with data validity strengthened through triangulation and member checking. The results indicate that character education strategies—implemented through the habituation of moral values, teacher role modeling, emotional reinforcement, parental involvement, and thematic learning are effective in preventing bullying behaviors. These strategies foster empathy, tolerance, and cooperation among children while reducing tendencies toward aggression. The study concludes that holistic integration of character

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

education into early childhood learning is essential. The implications highlight the need for synergy among families, schools, and communities to create a safe, inclusive, and positive learning environment that supports children's overall development.

Keywords: Early Childhood; Bullying; Character Education; Parental Involvement; School Environment

Abstrak: Bullying pada anak usia dini merupakan persoalan serius yang berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik anak, seperti ketakutan bersekolah, penarikan diri dari lingkungan sosial, penurunan konsentrasi belajar, bahkan munculnya pikiran menyakiti diri sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pencegahan bullying pada anak usia dini, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya, serta mengkaji peran pendidikan karakter sebagai pendekatan preventif. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan melibatkan kepala sekolah dan guru kelas sebagai subjek penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sementara keabsahan data diperkuat melalui triangulasi dan *member check*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pendidikan karakter, melalui pembiasaan nilai moral, keteladanan guru, penguatan emosional, keterlibatan orang tua, dan pembelajaran tematik, terbukti efektif dalam mencegah perilaku bullying. Strategi ini menumbuhkan empati, toleransi, dan kerja sama anak, serta menekan kecenderungan agresi. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi pendidikan karakter secara holistik dalam pembelajaran anak usia dini. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan positif bagi perkembangan anak.

Kata Kunci: Anak Usia Dini; Bullying; Pendidikan Karakter; Keterlibatan Orang Tua; Lingkungan Sekolah

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan periode emas dalam perkembangan manusia yang menentukan arah kehidupan seseorang di masa depan. Anak usia dini membutuhkan bimbingan dari orang dewasa, baik guru maupun orang tua. Keberadaan anak usia dini sangat krusial, karena masing-masing individu akan mengalami masa tersebut sekali seumur hidup.Usia dini merupakan fase kehidupan dimana individu mengalami peningkatan secara signifikan dalam perkembangannya. Perkembangan usia dini meliputi berbagai aspek perkembangan, yaitu: nilai agama dan moral, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan seni. Dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Tahun 2013 terdapat empat kompetensi inti yang distimulasi dalam aktivitas main anak, dua diantarannya adalah sikap

dan sosial. Sikap berkaitan dengan perilaku yang ditunjukkan individu dalam menghadapi suatu keadaan (Khaironi, 2017).

Definisi anak usia dini menurut *Nasional Association For The Education Young Children (NAEYC*) menjelaskan bahwa anak usia dini merupakan anak yang memiliki rentang usia 0 sampai 8 tahun dimana proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia sehingga proses pembelajaran terhadap anak harus sesuai dengan karakteristik yang dimiliki anak dalam setiap tahap perkembangan (Bonita et al., 2022).

Dalam kamus psikologi karakter merupakan kepribadian, sifat, watak, sekumpulan ciri-ciri psikologis yang mempengaruhi kepribadian. Secara etimologis karakter adalah sifat kebajikan, dan secar konseptual usaha yang dilakukan terus menerus untuk mengembangkan sifat kebajikan pada diri sendiri dan orang lain. Dalam konteks islam karakter adalah akhlak yaitu budi pekerti, watak, etika, moral terhadap Kholiqnya dan sesama manusi (Hasanah & Fajri, 2022).

Sedangkan menurut Thomas Lickona seorang ahli pendidian mendefinisikan bahwa karakter adalah *"a reliable inner disposition to respond to situation in a morally good way","Character so conceived has three interelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior"*. Karakter yang baik meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu memunculkan komitmen dan niat terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar terealisasi dengan melakukan kebaikan. Artinya, karakter mengacu pada pengetahuan, sikap dan motivasi, serta perilaku dan keterampilan. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter menurut lickona mengandung tiga unsur yaitu, mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melaukan kebaikan(Qadimunnur et al., 2022).

Menurut Thomas Lickona, karakter yang baik terdiri dari mengatahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik, serta membiasakan diri dalam hal-hal yang baik baik dalam cara perfikir dan tindakan. Semua hal tersebut diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral. Lickona juga mengungkapkan bahwa Karakter baik atau akhlak mulia memiliki beberapa komponen, meliputi pengetahuan moral, yang berisi tentang kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. Perasaan moral yang berisi tentang hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati. Sedangkan tindakan moral berisi tentang kompetensi, keinginan, dan kebiasaan(Padila, 2022).

Bullying merupakan salah satu perilaku negatif yang sudah bisa muncul sejak usia dini, baik secara verbal maupun fisik. Bentuknya bisa berupa mengejek, memukul, atau

mengucilkan teman. Bullying tidak hanya terjadi di dunia nyata, tetapi juga di dunia maya (*cyberbullying*), seperti menyebarkan ujaran kebencian atau menjelekkan orang lain di media social (Arumsari, 2017).

Bibit *bullying* sudah terlihat pada anak usia dini. Namun, kebanyakan orang dewasa tidak tahu bahwa perbuatan tersebut adalah bentuk dari *bullying*. *Bullying* yang terjadi pada anak usia dini berupa *bullying* verbal dan bullying fisik. *Bullying* verbal pada anak usia dini, berupa: menjulurkan lidah, mengolok, mengejek, mengucilkan anak lain, menceritakan hal yang tidak baik, berkata kasar kepada teman. Perilaku *bullying* fisik anak usia dini, berupa: mencubit, memukul, menendang, menarik rambut, menampar, meninjak kaki, dan mendorong temannya. Tindakan preventif yang dilakukan oleh guru terhadap *bullying* adalah mengamati setiap kegiatan yang dilakukan anak dan tindakan sosial, seperti: resional instrumental, rasional nilai, dan afektif (Mahriza et al., 2020).

Kemajuan teknologi ternyata tidak hanya berdampak positif. Hal itu ternyata juga bisa memiliki efek negatif terhadap perkembangan seorang anak apabila tak dibarengi minat baca yang baik. Apabila yang ditemukan di media sosial sebuah contoh yang jelek, maka tak ayal akan terimplikasi kepada kehidupan nyata. Seperti yang dipaparkan oleh *Erlinda*, Koordinator Divisi Sosialisasi Komisi Perlindungan Anak Indonesia, mejelaskan bahwa "Teknologi informasi yang tidak dibarengi literasi positif bisa berpotensi terjadinya tindak kekerasan. Maraknya aksi perundungan (*bullying*) yang dilakukan seseorang karena akibat sangat bebas menggunakan media sosial. Tak hanya itu, kurangnya pengawasan orangtua terhadap anak mereka menggunakan media sosial di rumahnya juga menjadi penyebab dari persoalan yang terjadi. Saat ini coba kita lihat, di mana anak-anak kita sangat mudah sekali melakukan aksi bullying, sangat mudah sekali melakukan tindak kekerasan yang berujung pada kematian (Ananda & Marno, 2023).

Kemajuan teknologi ternyata tidak hanya berdampak positif. Hal itu ternyata juga bisa memiliki efek negatif terhadap perkembangan seorang anak apabila tak dibarengi minat baca yang baik. Apabila yang ditemukan di media sosial sebuah contoh yang jelek, maka tak ayal akan terimplikasi kepada kehidupan nyata. Seperti yang dipaparkan oleh *Erlinda*, Koordinator Divisi Sosialisasi Komisi Perlindungan Anak Indonesia, mejelaskan bahwa "Teknologi informasi yang tidak dibarengi literasi positif bisa berpotensi terjadinya tindak kekerasan. Maraknya aksi perundungan (*bullying*) yang dilakukan seseorang karena akibat sangat bebas menggunakan media sosial. Tak hanya itu, kurangnya pengawasan orangtua

terhadap anak mereka menggunakan media sosial di rumahnya juga menjadi penyebab dari persoalan yang terjadi. Saat ini coba kita lihat, di mana anak-anak kita sangat mudah sekali melakukan aksi bullying, sangat mudah sekali melakukan tindak kekerasan yang berujung pada kematian(Komariyah, 2022).

Bullying juga terjadi karena adanya kesenjangan kelas yang sangat kentara. Bourdieu menyatakan "bahwa selera gaya hidup serta konsepsi yang dimiliki setiap kelas mengenai dirinya, terutama dalam masalah peran sosial yang dimainkannya".(Fachruddin, 2018)Perbedaan kelas ini yang bisa memicu terjadinya *bullying* antar siswa, karena adanya perbedaan kepentingan serta gaya hidup yang berbeda pula. Adapun dampak yang dialami oleh korban *bullying* adalah mengalami berbagai macam gangguan dimana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, tidak berharga, penyesuaian sosial yang buruk dimana korban merasa takut ke sekolah bahkan tidak mau sekolah, menarik diri dari pergaulan, prestasi akademik yang menurun akibat hilangnya konsentrasi belajar, bahkan yang lebih parah berkeinginan untuk bunuh diri daripada harus menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan dan hukuman(Sartika, 2019).

Tujuan pendidikan karakter diantaranya: 1. Meningkatkan kualitas pendidikan baik dari segi proses maupun hasil yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan 2. Membantu perkembangan jiwa peserta didik menuju peradaban yang manusiawi serta menumbuhkan kesadaran pemahaman kepedulian dan komitmen untuk menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari sebagai bangsa Indonesia 3. Menanamkan pembiasaan, dan melatihkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai yang berkaitan dengan karakter bangsa, sehingga karakter tersebut menjadi jati dirinya, pribadinya, pola pikir, cara pandang, identitas, dan sekaligus kecintaan dan kebanggaannya sebagai bangsa, serta keyakinan bahwa nilai-nilai karakter tersebut sesuai dengan kehidupan bangsa Indonesia. 4. Menumbuhkan sikap dan kepedulian untuk mengajak yang baik dan menjauhi yang munkar(Prihatmojo et al., 2019).

Peran orang tua dan guru sangat penting dalam mencegah dan menangani *bullying*. Orang tua sebagai agen sosialisasi utama harus memberikan perhatian dan pengawasan, terutama dalam penggunaan media sosial. Sementara guru harus aktif mengamati perilaku anak di sekolah dan memberikan tindakan preventif maupun edukatif. Dalam Islam, *bullying* sangat dikecam karena bertentangan dengan nilai persaudaraan, kedamaian, dan saling

menghargai antar sesama. Al-Qur'an dan Hadis menekankan pentingnya menjaga lisan dan perbuatan agar tidak menyakiti orang lain(Ufairah, 2020).

Berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara yang di lakukan di RA Darul Fazin 2 , diperoleh informasi bahwa RA Darul Faizin 2 melakukan pendidikan karakter sebagai upaya preventif dan kuratif untuk mencegah bullying terhadap anak usia dini. Oleh karena itu maka tujuan peneliatan ini adalah megetahui proses pelaksanaan pendidikan karakter anak usia dini dalam mencegah *bullying* terhadap anak usia dini dan juga faktor-faktor yang mempengaruhi *bulliying* anak usia dini.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya tanpa ada dalam kondisi tertentu yang hasilnya lebih menekankan makna. Pendekatan yang digunakan dalam penyusunan tugas akhir ini adalah kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang mengahsilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri. Penelti menggunakan pendekatan kualitatif karena pendekatan kualitatif mempu mendeskripsikan sekaligus memahami makna yang mendasari tingkah laku pertisipan, mendeskripsikan latar dan interaksi yang komples, eksplorasi untuk mengidentifikasi tipe-tipe informasi, dan mendeskripsikan fenomena(Hadi et al., 2021).

Penelitian ini berlokasi di RA Darul Fizin 2 Catakgayam Mojowarno. Pemilihan lokasi ini didasari atas persoalan-persoalan yang ingin diteliti oleh penulis ada dilokasi ini. Waktu penelitian ini dari bulan September hingga Oktober 2024. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara kepada kepala sekolah dan guru kelas, kemudian observasi di lapangan serta dokumentasi. Analisis dalam penelitian ini meliputi tiga hal yakni reduksi data yang sudah terkumpul, penyajian data yang sesuai dengan rumusan masalah dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi data dengan jenis triangulasi sumber dengan tujuan untuk menguji kredibilitas dengan cara mengecek data yang diperoleh melaui bebarapa sumber atau membandingkan suatu informasi dengan sumber yang berbeda (Jauharuddin, 2022).

HASIL

Penelitaian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pendidikan karakter anak usia dini sebagai upaya preventif dalam mencegah *bulliying* serta apa saja faktor yang mempengaruhi *bulliying* terhadap anak usia dini. Data diperoleh melalui wawancara yang mendalam dengan kepala sekolah dan guru kelas di RA Daryul Faizin 2 caktakgayam mojowarno.

1. Strategi Penanaman Pendidikan Karakter dalam Mencegah Perilaku *Bullying* pada Anak Usia Dini

Strategi penanaman pendidikan karakter yang diterapkan di RA Darul Faizin 2 merupakan upaya menyeluruh yang dirancang secara sistematis untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying* pada anak usia dini. Strategi ini melibatkan seluruh komponen sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, hingga orang tua. Fokus utamanya adalah pembentukan karakter peserta didik melalui pendekatan pembelajaran tematik, pembiasaan positif, keteladanan, serta keterlibatan orang tua.

Kepala RA Darul Faizin 2, Ibu Rodiyah, S.Pd menyampaikan bahwa pendidikan karakter menjadi bagian tak terpisahkan dari kurikulum pembelajaran. Dalam wawancaranya, beliau menjelaskan:

"Kami di RA Darul Faizin 2 berusaha menanamkan nilai-nilai seperti empati, toleransi, kasih sayang, dan menghargai sesama melalui berbagai kegiatan seperti mendongeng, bermain peran, dan pembiasaan-pembiasaan harian. Anak-anak setiap hari dibiasakan untuk saling menyapa, meminta maaf jika bersalah, dan membantu temannya yang kesulitan."

Pendekatan ini tidak hanya dilakukan melalui kegiatan formal, tetapi juga pada interaksi sehari-hari antara guru dan siswa. Guru menjadi teladan utama dalam membentuk karakter anak. Pendekatan ini tidak hanya dilakukan melalui kegiatan formal, tetapi juga pada interaksi sehari-hari antara guru dan siswa. Guru kelas, Ainul Wardah, SE, menambahkan:

"Kami tidak hanya fokus pada kegiatan akademik, tetapi lebih pada membentuk karakter. Setiap hari, anak-anak kami bimbing untuk saling berbagi, menghargai teman, dan meminta maaf ketika mereka berbuat salah. Kalau ada anak yang terlihat suka memukul atau mengejek temannya, saya langsung dampingi dan ajak bicara pelan-pelan"

Selain itu, RA Darul Faizin 2 juga memiliki program pembiasaan nilai-nilai karakter yang terintegrasi dalam tema-tema pembelajaran. Contohnya, pada tema "Temanku", anak-

anak diajak memahami arti penting saling tolong-menolong dan tidak membeda-bedakan teman. Anak-anak juga diajak bernyanyi lagu-lagu bertema persahabatan dan kasih sayang, serta bermain dalam kelompok untuk melatih kerja sama dan sikap toleransi.

Sekolah juga melibatkan orang tua secara aktif melalui forum pertemuan rutin dan grup WhatsApp. Kepala sekolah menjelaskan:

"Kami sering berdiskusi dengan orang tua, baik secara langsung saat penjemputan atau melalui grup WhatsApp. Kami berikan pemahaman tentang pentingnya pola asuh yang penuh kasih sayang dan bagaimana menghadapi anak ketika mereka marah atau rewel. Jangan sampai mereka meniru hal-hal negatif dari rumah dan membawanya ke sekolah"

Dalam hal peningkatan kapasitas guru, sekolah bekerja sama dengan lembaga PAUD kabupaten untuk memberikan pelatihan pengelolaan emosi dan pembinaan karakter. Hal ini bertujuan agar guru lebih siap dalam menangani situasi yang berkaitan dengan perilaku *bullying* secara preventif. Strategi lainnya yang diterapkan adalah program tematik mingguan seperti "Hari Karakter Baik" atau "Hari Empati" yang mengajak anak-anak untuk memahami dan mempraktikkan satu nilai karakter tertentu setiap minggunya. Misalnya, anak-anak diajak saling memberi salam, mengucapkan terima kasih, atau membantu temannya yang kesulitan. Dari keseluruhan strategi yang diterapkan, tampak bahwa RA Darul Faizin 2 tidak hanya fokus pada penghapusan perilaku negatif, tetapi lebih menekankan pada pembentukan kebiasaan dan pola pikir yang positif. Hal ini dilakukan melalui metode yang menyenangkan, mendidik, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini.

Dengan demikian, strategi pendidikan karakter yang diterapkan di RA Darul Faizin 2 meliputi:

a. Integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran tematik.
b. Pembiasaan sikap positif dalam kegiatan harian.
c. Pendekatan afektif dan personal oleh guru.
d. Penerapan metode dongeng, lagu anak, dan bermain peran.
e. Kegiatan tematik mingguan untuk penguatan nilai.
f. Keterlibatan aktif orang tua dalam pembinaan karakter.
g. Pelatihan guru untuk peningkatan soft skill dan sensitivitas emosional.

Pendekatan holistik ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam dan pedagogi anak usia dini yang mengedepankan kasih sayang, kedekatan emosional, dan keteladanan. Strategi ini terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, menyenangkan, dan

bebas dari perilaku *bullying*.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Bullying* Anak Usia Dini

Berdasarkan data dan wawancara yang dilakukan di RA Darul Faizin 2, terlihat bahwa fenomena *bullying* pada anak usia dini muncul akibat interaksi kompleks dari berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor ini saling terkait dan memberikan kontribusi dalam membentuk perilaku agresif pada anak, sehingga memerlukan perhatian menyeluruh dari semua pihak yang terlibat dalam proses tumbuh kembang anak.

a. Pengaruh Lingkungan Keluarga

Menurut Kepala RA, Ibu Rodiyah, S.Pd, lingkungan keluarga merupakan fondasi utama yang berperan dalam pembentukan karakter anak. Ia menekankan bahwa pola asuh yang diberikan di rumah sangat menentukan bagaimana anak akan mengekspresikan emosi dan menyikapi konflik. Ibu Rodiyah menyatakan,

"Pola asuh di rumah sangat menentukan; apabila anak tumbuh dalam lingkungan yang kurang harmonis, tidak mendapatkan perhatian yang cukup, atau sering mengalami konflik dalam keluarga, mereka cenderung mengekspresikan emosi negatifnya melalui tindakan agresif di sekolah"

Dengan kata lain, ketika anak tidak merasa dihargai atau diberi kasih sayang yang konsisten di rumah, mereka mencari validasi atau mengeluarkan kekesalan melalui perilaku yang tidak diinginkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketidakstabilan emosional dan kurangnya dukungan emosional di lingkungan keluarga bisa menjadi salah satu pemicu utama munculnya *bullying*.

b. Pengaruh Media dan Tontonan

Guru Kelas Ainul Wardah, SE, memberikan gambaran bahwa paparan terhadap media dan konten hiburan juga memainkan peran yang signifikan. Beliau mengamati,

"Anak-anak saat ini terpapar berbagai tayangan televisi dan konten di gadget yang menampilkan kekerasan, yang tanpa disertai bimbingan yang tepat, dapat meniru perilaku tersebut."

Paparan yang terus-menerus terhadap gambar kekerasan atau aksi agresif yang digambarkan di layar dapat membentuk persepsi dan normalisasi terhadap perilaku serupa dalam kehidupan nyata. Guru pun mengungkapkan bahwa apabila tidak ada kontrol dan penyaringan konten, anak akan lebih mudah terpengaruh oleh apa yang

mereka saksikan, sehingga perilaku bullying pun muncul sebagai ekspresi yang ditiru.

c. Dinamika Pergaulan dan Lingkungan Sosial di Sekolah

Interaksi di lingkungan sekolah juga ditemukan sebagai faktor penting. Dalam situasi bermain atau belajar, anak sering kali meniru perilaku yang mereka lihat dari teman-temannya. Guru menjelaskan bahwa,

"Saat anak-anak bermain bersama, mereka tidak hanya belajar berbagi, tetapi juga belajar menegosiasikan status dalam kelompok. Adakalanya, demi mendapat penerimaan dari teman sebaya atau supaya dianggap kuat, seorang anak memilih untuk mengejek atau mendominasi temannya"

d. Kurangnya Pendidikan Emosional dan Keterampilan Sosial

Bukti lebih lanjut yang diperoleh dari wawancara dengan Guru Kelas Ainul Wardah menyoroti pentingnya pendidikan emosional. Beliau menyampaikan,

"Banyak anak yang belum mampu mengenali dan mengelola emosinya, sehingga ketika merasa marah, iri, atau sedih, mereka mengekspresikannya dengan cara yang tidak sesuai, seperti mencubit atau mengejek teman."

Keterampilan mengelola emosi sangat penting di usia dini karena anak-anak belum memiliki kapasitas kognitif untuk memahami konsekuensi jangka panjang dari tindakan mereka. Kurangnya pembinaan dalam hal ini menjadi lahan subur bagi munculnya perilaku *bullying*, di mana ekspresi negatif menjadi bentuk pelampiasan emosi.

e. Tidak Adanya Role Model Positif

Faktor lain yang turut mempengaruhi adalah tidak adanya contoh atau role model positif yang dapat ditiru anak. Kepala RA dan guru menekankan bahwa ketika anak tidak melihat perilaku baik dari orang dewasa—baik di lingkungan sekolah maupun di rumah—mereka cenderung meniru tindakan agresif sebagai respon terhadap ketidakpastian dan konflik. . Ibu Rodiyah menambahkan,

"Anak-anak butuh melihat contoh nyata dari sikap sabar, bijaksana, dan penuh kasih. Ketika mereka tidak mendapatkan contoh tersebut, mereka akan mengisi kekosongan dengan perilaku yang kasar"

f. Kurangnya Kegiatan Kolaboratif yang Mendorong Kerjasama

Terakhir, juga muncul indikasi bahwa minimnya kegiatan yang menekankan kerjasama secara kolektif dapat memperkuat kecenderungan *bullying*. Tanpa adanya kegiatan yang melatih anak untuk bekerja sama dan saling menghargai perbedaan, anak

lebih cenderung bermain secara individual yang bisa memicu konflik antar pribadi. . Guru mencatat,

"Kegiatan bermain yang tidak terstruktur dengan baik kadang membuat anak lebih fokus pada perbedaan individu daripada kebersamaan, sehingga timbul perilaku persaingan tidak sehat"

Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan kolaboratif dalam kegiatan bermain sebagai strategi untuk mengurangi munculnya perilaku agresif

Dari keseluruhan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa *bullying* pada anak usia dini merupakan fenomena multidimensional yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal anak itu sendiri, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, media, interaksi sosial di sekolah, dan kurangnya pendidikan emosional yang memadai. Pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor ini memberikan dasar bagi pengembangan strategi yang lebih terfokus, di mana pencegahan bullying tidak hanya dilihat sebagai masalah sekolah semata, namun juga sebagai tanggung jawab bersama antara rumah, sekolah, dan masyarakat.

PEMBAHASAN

1. Strategi Pendidikan Karakter dalam Mencegah Perilaku *Bullying* pada Anak Usia Dini

Strategi pendidikan karakter yang diterapkan di RA Darul Faizin 2 menunjukkan hasil yang signifikan dalam mencegah perilaku bullying pada anak usia dini. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa strategi ini diwujudkan melalui pembiasaan positif, keteladanan guru, pendekatan afektif, kegiatan tematik, serta keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak. Guru menjadi figur sentral dengan memberikan contoh sikap yang penuh kasih sayang, mendampingi anak ketika terjadi konflik, dan menggunakan pendekatan reflektif alih-alih hukuman. Lingkungan belajar yang aman dan inklusif turut menciptakan suasana kondusif, sehingga anak merasa dihargai dan lebih terlatih mengelola emosi dalam interaksi sosial sehari-hari.

Temuan ini konsisten dengan penelitian (Setiana, 2022) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter mampu mencegah perilaku bullying melalui pembiasaan sikap positif, komunikasi dengan orang tua, serta penguatan empati pada anak sejak dini. (Rahmah, 2022) juga menemukan bahwa upaya guru dalam menciptakan kegiatan kelas yang menyenangkan

dan edukasi terkait bullying di tingkat sekolah dasar dapat mengurangi perilaku agresif, khususnya verbal. Di jenjang lebih tinggi, (I. M. Lestari, 2024) menunjukkan peran sekolah dalam membangun budaya anti-bullying melalui pembinaan karakter dan bimbingan konseling yang terstruktur. Perbandingan ini menegaskan bahwa meskipun dilakukan pada jenjang berbeda, prinsip-prinsip dasar seperti keteladanan guru, keterlibatan keluarga, serta penciptaan lingkungan belajar yang suportif terbukti konsisten efektif dalam mencegah bullying.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya integrasi pendidikan karakter dalam seluruh aspek pembelajaran sejak usia dini. Strategi yang diterapkan di RA Darul Faizin 2 dapat menjadi model bagi lembaga PAUD lain dalam membentuk budaya positif dan mencegah perilaku bullying. Selain itu, keterlibatan orang tua yang aktif menunjukkan bahwa upaya ini tidak dapat hanya dibebankan pada sekolah, melainkan harus melibatkan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan penerapan yang konsisten, strategi pendidikan karakter diyakini mampu memperkuat pondasi moral anak serta menurunkan angka bullying pada jenjang pendidikan berikutnya.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan di satu lembaga, yaitu RA Darul Faizin 2, sehingga hasilnya belum tentu sepenuhnya mewakili kondisi di lembaga PAUD lain dengan latar sosial dan budaya berbeda. Selain itu, data yang diperoleh lebih banyak berasal dari perspektif guru dan kepala sekolah, sehingga suara orang tua dan siswa belum tergali secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan lebih banyak responden dengan latar yang beragam serta menggunakan metode triangulasi data yang lebih luas agar menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Bullying* Anak Usia Dini

Faktor-faktor yang memengaruhi bullying pada anak usia dini di RA Darul Faizin 2 terbukti sangat kompleks, melibatkan aspek internal anak maupun eksternal dari lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa faktor utama yang berkontribusi, antara lain pola asuh keluarga yang kurang harmonis, paparan media digital yang tidak terkontrol, dinamika pergaulan sebaya di sekolah, lemahnya pendidikan emosional, tidak adanya role model positif, serta kurangnya kegiatan kolaboratif yang melatih kerjasama. Anak yang tumbuh dalam keluarga penuh konflik atau minim kasih sayang cenderung membawa emosi negatif ke sekolah, sementara paparan tayangan kekerasan di televisi maupun media

sosial membuat mereka menormalisasi perilaku agresif. Selain itu, interaksi sosial yang sarat dengan dominasi dalam kelompok sebaya juga memicu perilaku mengejek atau mengintimidasi, terutama pada anak yang belum mampu mengelola emosi dengan baik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (W. S. Lestari, 2016) yang menyebutkan bahwa bullying merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor, termasuk keluarga, lingkungan sosial, dan media. Penelitian (Setiana, 2022) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam membimbing perilaku anak sejak dini dapat mengurangi potensi perilaku agresif, meskipun fokusnya lebih pada komunikasi verbal dan instruksional dibandingkan pengasuhan emosional seperti di RA Darul Faizin 2. Penelitian (Kamaliah, 2019) juga menunjukkan bahwa media memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan perilaku anak usia dini, khususnya ketika tayangan yang diakses menampilkan adegan kekerasan. Di sisi lain, studi (I. M. Lestari, 2024) pada jenjang SMA menekankan bahwa relasi kekuasaan dalam kelompok sebaya menjadi pemicu utama bullying, yang meskipun berbeda konteks usia, tetap relevan dengan pola dominasi yang muncul di kalangan anak-anak RA.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa pencegahan bullying tidak dapat dilakukan hanya melalui pembinaan karakter di sekolah, tetapi juga harus melibatkan keluarga, masyarakat, serta literasi digital yang memadai. Orang tua perlu menjadi teladan dalam pengelolaan emosi dan memberi perhatian penuh terhadap tontonan maupun konten digital yang diakses anak. Sekolah juga perlu memperkuat pendidikan emosional melalui kurikulum terintegrasi, menyediakan kegiatan kolaboratif yang mendorong kerjasama, dan memastikan adanya figur guru yang dapat menjadi role model positif. Dengan demikian, upaya pencegahan bullying menjadi tanggung jawab bersama yang berkesinambungan.

Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena lingkup kajiannya hanya pada satu lembaga, sehingga faktor-faktor yang ditemukan belum tentu menggambarkan kondisi yang lebih luas di PAUD lain dengan latar sosial-budaya berbeda. Selain itu, data lebih dominan berasal dari wawancara guru dan kepala sekolah, sementara perspektif orang tua maupun observasi langsung terhadap interaksi anak dalam lingkungan keluarga belum sepenuhnya dieksplorasi. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas lokasi, melibatkan responden yang lebih beragam, dan mengintegrasikan pendekatan kuantitatif agar faktor-faktor yang memengaruhi bullying dapat dianalisis lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RA Darul Faizin 2 Catakgayam Mojowarno, dapat disimpulkan bahwa strategi pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah perilaku bullying pada anak usia dini. Strategi ini diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai moral dan sosial ke dalam pembelajaran tematik, pembiasaan sikap positif, keteladanan guru, pendekatan afektif, serta keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan anak. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi munculnya perilaku bullying bersifat multidimensional, mencakup pola asuh keluarga, pengaruh media digital, dinamika kelompok sebaya, lemahnya pendidikan emosional, tidak adanya role model positif, serta minimnya kegiatan kolaboratif di sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa pencegahan bullying harus dilakukan secara holistik dengan melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Kontribusi penelitian ini terhadap ilmu pengetahuan terletak pada penguatan kajian mengenai pendidikan karakter sebagai strategi preventif sekaligus kuratif dalam konteks anak usia dini. Penelitian ini menambahkan perspektif bahwa pencegahan bullying tidak cukup hanya dengan pendekatan disiplin atau aturan sekolah, tetapi perlu berbasis pada pembiasaan moral, keteladanan, serta literasi emosional dan digital sejak dini. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur pendidikan anak usia dini, khususnya dalam bidang pendidikan karakter dan manajemen perilaku sosial anak.

Adapun rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas lokasi penelitian agar mencakup lembaga PAUD dengan latar sosial-budaya yang berbeda sehingga hasilnya dapat lebih generalis. Selain itu, keterlibatan orang tua dan anak secara langsung dalam pengumpulan data perlu ditingkatkan agar perspektif mereka lebih tergali secara mendalam. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) sehingga data kualitatif mengenai pengalaman anak dan guru dapat diperkuat dengan data kuantitatif untuk mengukur tingkat efektivitas strategi pendidikan karakter dalam menekan angka bullying di lembaga pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, E., & Marno, M. (2023). Analisis Dampak Penggunaan Teknologi Media Sosial terhadap Perilaku Bullying di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *5*(5), 2207–2217. https://www.edukatif.org/edukatif/article/view/5206?utm

Arumsari, A. D. (2017). Bullying Pada Anak Usia Dini. *MOTORIC (Media of Teaching-Oriented and Children)*, *1*(1), 48–55. https://doi.org/10.31090/paudmotoric.v1i1.550

Bonita, E., Suryana, E., Hamdani, M. I., & Harto, K. (2022). The Golden Age : Perkembangan Anak Usia Dini dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *6*(2), 218–228. https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i2.5537

Fachruddin, F. (2018). Kekerasan Simbolik di Sekolah. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, *2*(2), 311–327. https://doi.org/10.32533/02208.2018

Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi. In *Banyumas : CV. Pena Persada* (ed-1). https://www.researchgate.net/publication/362371905_Penelitian_Kualitatif_Studi_Fenomenologi_Case_Study_Grounded_Theory_Etnografi_Biografi

Hasanah, U., & Fajri, N. (2022). konsep penddkan anak usia dini. *EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(2), 116–126. https://doi.org/10.51878/edukids.v5i1

Jauharuddin, A. So. (2022). Efektivitas Penerapan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Profesionalitas Guru Dan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMP Maulana Hasanuddin Cilegon). *Pendidikan Agama Islam*, *7*(1), 92–121. https://ejournal.stitalkhairiyah.ac.id/index.php/adzzikr/article/view/120

Kamaliah, S. (2019). Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Melalui Media Animasi Kartun di TK Setia Kawan Panjang Bandar Lampung. *Skripsi UIN Raden Intan Lampung*, 1–73. https://repository.radenintan.ac.id/9086/?__cf_chl_rt_tk=5HjKjLRDqoVE2kTbBiMDngGFwgjfu2XHqOxz_7V5.Gw-1755954833-1.0.1.1-Wbi3NbZ_QQ09SpiIR69Ao8waVQIuL5ejWd8NUh55_Ls

Khaironi, M. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, *1*(2), 82–89. https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i02.546

Komariyah, S. (2022). Dampak Bullying School Terhadap Perkembangan Sosial Remaja di SMK Al-Muhtadin Depok. *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah*, 1–90. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/61909/1/11150150000081 SELVI KOMARIYAH PT.pdf

Lestari, I. M. (2024). Upaya Sekolah Dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 1 Jati Agung Lampung Selatan. *Skripsi. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.*, 1–75. https://repository.radenintan.ac.id/32279/

Lestari, W. S. (2016). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Bullying di Kalangan Peserta Didik. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, *3*(2), 147–157. https://scispace.com/pdf/analisis-faktor-faktor-penyebab-bullying-di-kalangan-peserta-lyenm2hyml.pdf

Mahriza, R., Rahmah, M., & Santi, N. E. (2020). Stop Bullying: Analisis Kesadaran dan Tindakan Preventif Guru pada Anak Pra Sekolah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 891–899. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.739

Padila, N. (2022). Membentuk Karakter Anak Sejak dini. *MIDA : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, *5*(1), 13–23. http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/mida/article/view/2721

Prihatmojo, A., Mulia Agustin, I., Ernawati, D., & Indriyani, D. (2019). Implementasi

Pendidikan Karakter Di Abad 21. *SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta*, *1*(1), 180–186. https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/article/view/5125

Qadimunnur, M., Rusli, R., & Idhan, M. (2022). Teori Pendidikan Karakter Lickona dan Implementasiya pada Pembentukkan Karakter Santri (Studi Kasus Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Putra 11 Poso). *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu*, *1*(1), 110–115. https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/article/download/1046/608/

Rahmah, M. (2022). Upaya Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar di SDN KS 01 Jakarta Barat. *Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.*, 1–219. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/74332

Sartika, M. (2019). Pengaruh Bullying Terhadap Perkembangan Kemampuan Sosial Siswa Di SMA Negeri 11 Banda Aceh. *Skripsi UIN Ar-Raniry*, 1–158. https://repository.ar-raniry.ac.id/9615/1/OKE.pdf

Setiana, N. (2022). Upaya Guru Dalam Mencegah Bullying Melalui Pendidikan Karakter Anak Usia Dini PAUD Aulia Rahma Desa Tanjung Mas Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan. *Skripsi. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.*, 1–92. https://repository.radenintan.ac.id/23988/

Ufairah, N. (2020). Bullying Pada Anak Usia Dini. In *Motoric* (Vol. 1, Nomor 1, hal. 1–7). https://doi.org/10.31234/osf.io/679ht